

PERAN KEBERNYAWAAN DALAM *HEAD* NOMINA KLAUSA RELATIF PADA PEMEROLEHAN *ARGUMENT BAR MOVEMENT* TUTURAN PEMELAJAR BIPA

Arti Prihatini¹ dan Fida Pangesti²

Universitas Muhammadiyah Malang

¹artiprihatini@umm.ac.id; ²fidapangesti@umm.ac.id

ABSTRAK

Klausula relatif menjadi konstituen yang cukup sulit strukturnya bagi mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Universitas Muhammadiyah Malang. Berdasarkan Teori Transformasi Generatif Noam Chomsky, klausa relatif merupakan hasil perpindahan suatu konstituen ke posisi yang tidak dapat ditempati oleh sebuah argumen sehingga disebut sebagai argument bar movement. Untuk menghasilkan klausa relatif, sifat kebernayawaan (animacy) dari head nomina berpengaruh terhadap tingkat kesulitan pemrosesan dan bahkan produksi klausa relatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dua fokus, yaitu (1) karakteristik kebernayawaan head nomina klausa relatif dalam argument bar movement tuturan pemelajar BIPA dan (2) peran kebernayawaan head nomina klausa relatif terhadap kesesuaiannya dengan kaidah argument bar movement bahasa Indonesia. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data penelitian berupa argument bar movement dalam klausa relatif dari tuturan interaksi pembelajaran oleh mahasiswa BIPA tingkat pemula dan madya pada program Darmasiswa dan KNB di BIPA Universitas Muhammadiyah Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan pemancingan tersembunyi. Analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu (1) mengidentifikasi deep structure dan surface structure, (2) menganalisis tujuan, jejak, dan konsekuensi argument bar movement dengan subteori subjacency condition dan move alpha, serta (3) menganalisis karakteristik kebernayawaan nomina dalam argument bar movement, serta (4) mengidentifikasi kesesuaian argument bar movement dengan kaidah bahasa Indonesia berdasarkan peran kebernayawaan head nomina pada klausa relatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa head inanimate paling produktif dalam relativisasi nomina pemelajar BIPA tingkat pemula dan madya. Berdasarkan fungsi sintaksisnya, objek relatif paling banyak ditemukan dibandingkan subjek relatif. Dengan demikian, argumen dalam (nomina dalam objek dan pelengkap) paling produktif mengalami relativisasi. Relativisasi tersebut mayoritas hasil argument bar movement berjarak pendek (short movement), yakni perpindahan head nomina hanya melewati short movement. Selain itu, relativisasi pada nomina inanimate pada fungsi objek cenderung sesuai dengan kaidah dibandingkan pada subjek. Sementara itu, ketidaksesuaian dengan kaidah disebabkan oleh ketidaktepatan struktur dan animacy klausa relatif. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sifat kebernayawaan (animacy) pada nomina berkontribusi terhadap produksi klausa relative, yakni pada produktivitas relativisasinya dan kesesuaiannya dengan kaidah.

Kata kunci: argument bar movement, kebernayawaan nomina, klausa relatif, pemelajar BIPA, pemerolehan bahasa

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa kedua menuntut adanya upaya penguasaan struktur klausa secara komprehensif. Berdasarkan pembelajaran yang dialami mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Universitas Muhammadiyah Malang, didapatkan informasi bahwa klausa relatif menjadi salah satu konstituen yang cukup sulit karena membutuhkan upaya lebih untuk dapat memproduksinya. Berdasarkan Teori Transformasi Generatif yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, klausa relatif didefinisikan sebagai hasil perpindahan suatu konstituen dari suatu posisi ke posisi lain yang tidak dapat diduduki oleh argumen sehingga disebut sebagai *argument bar movement* (Chomsky, 1988a; Haegeman, 1991; Haegeman, 1994; Chomsky, 2000; Coon, Pedro, & Preminger, 2014). Pada bahasa Indonesia, klausa relatif berfungsi memodifikasi nomina yang dihubungkan dengan adanya perelatif “yang” (Irmawati, Shindo, dan Matsumoto, 2015; Fortin, 2018). Klausa relatif terdiri atas *head* nomina dan klausa modifikasi.

Untuk menghasilkan klausa relatif, sifat kebernayawaan (*animacy*) dari nomina berpengaruh terhadap pilihan struktur klausa dan kalimat yang dibentuk (Fanselow et al., 2011). Sebab, *animacy* ini bertalian erat dengan fitur semantis kata (Tsimpli & Dimitrakopoulou, 2007) yang juga akan berpengaruh pada struktur sintaksisnya. Dalam penelitiannya, Krause (2019) menegaskan bahwa *animacy* adalah salah satu kategori kognitif yang berpengaruh luas terhadap perilaku gramatikal bahasa-bahasa di dunia. Berdasarkan kebernayawaan (*animacy*), karakteristik nomina dibagi menjadi dua jenis, yaitu *animate* (bernyawa) dan *inanimate* (tidak bernyawa). Sifat kebernayawaan ini pun berpengaruh terhadap tingkat kesulitan pemrosesan klausa relatif dan terhadap distribusi subjek dan objek relatif (Mak, Vonk, & Schriefers, 2002).

Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang membahas klausa relatif berdasarkan sudut pandang transformasi generatif yang memfokuskan pada telaah *argument bar movement* berdasarkan hubungannya dengan kebernyawaan *head* nomina klausa relatif pada tuturan mahasiswa BIPA. Sebagaimana penelitian Prihatini (2019) yang menyarankan adanya penelitian *argument bar movement (wh- movement)* dalam klausa relatif dengan memanfaatkan transformasi generatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua fokus, yaitu (1) karakteristik kebernyawaan *head* nomina klausa relatif dalam *argument bar movement* tuturan pemelajar BIPA dan (2) peran kebernyawaan *head* nomina klausa relatif terhadap kesesuaiannya dengan kaidah *argument bar movement* bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data penelitian berupa *argument bar movement* dalam klausa relatif. Data bersumber dari tuturan bahasa Indonesia mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang dalam interaksi pembelajaran dengan pertimbangan bahwa konteks pembelajaran akan memunculkan sejumlah data yang hendak diteliti. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa penutur asing bahasa Indonesia tingkat pemula dan madya pada program Darmasiswa dan KNB di BIPA UMM yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria level berbahasa dengan asumsi bahwa level berbahasa mahasiswa BIPA berbanding lurus dengan kuantitas dan kualitas *argument bar movement* dalam klausa relatif. Berdasarkan hal itu, subjek penelitian ini adalah 5 mahasiswa level B dan 5 mahasiswa level C.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat untuk mendapatkan data karakteristik kebernyawaan *head* nomina klausa relatif dalam *argument bar movement* tuturan pemelajar BIPA. Perekaman dilakukan secara audio visual tuturan-tuturan dari sumber data untuk mendapatkan interpretasi tuturan secara tepat. Sementara itu, data yang diasumsikan mengandung *argument bar movement* dalam klausa relatif disadap dengan teknik catat. Pengumpulan data juga dilakukan dengan pemancingan tersembunyi untuk menjaring data peran kebernyawaan *head* nomina klausa relatif terhadap kesesuaiannya dengan kaidah *argument bar movement* bahasa Indonesia.

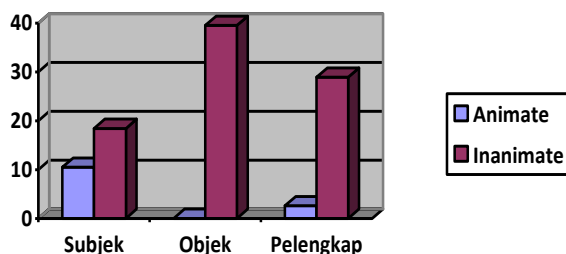
Analisis data dilakukan secara bertahap dengan teori transformasi generatif yang dikembangkan Chomsky, yaitu (1) mengidentifikasi *deep structure* dan *surface structure* pada kalimat yang mengandung klausa relatif (Haegeman, 1991; Haegeman, 1994), (2) menganalisis tujuan, jejak, dan konsekuensi *argument bar movement* dalam klausa relatif (Friedmann & Lavi, 2006) dengan memanfaatkan subteori *subjacency condition* dan *move alpha* (Haegeman, 1991; Haegeman, 1994), serta (3) menganalisis karakteristik kebernyawaan nomina dalam *argument bar movement* pada klausa relatif, serta (4) mengidentifikasi kesesuaian *argument bar movement* dengan kaidah bahasa Indonesia yang ditinjau dari peran kebernyawaan *head* nomina pada klausa relatif. Hasil analisis data menjadi temuan penelitian yang dijabarkan pemaknaannya dengan memanfaatkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Hasil pemaknaan tersebut disimpulkan dalam bentuk proposisi-proposisi yang menjelaskan *argument bar movement* klausa relatif dalam tuturan mahasiswa BIPA UMM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Kebernyawaan Head Nomina Klausa Relatif dalam Argument Bar Movement Tuturan Pemelajar BIPA

Berdasarkan hasil penelitian, *head* klausa relatif yang paling banyak ditemukan adalah nomina *inanimate*, yakni berupa benda tak bernyawa atau hal abstrak. Baik subjek, objek, maupun pelengkap, nomina yang cenderung mengalami relativisasi adalah yang *inanimate*.



Grafik 1. Temuan Karakteristik Head Nomina Klausa Relatif

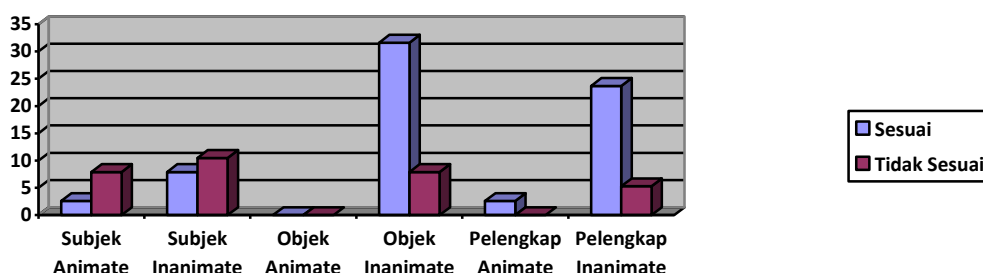
Berdasarkan struktur proposisinya, argumen dalam yang banyak mengalami relativisasi, yakni objek dan pelengkap sehingga menghasilkan objek relatif dan pelengkap relatif. Pada bahasa Indonesia, objek relatif menyertai predikasi verba transitif, sedangkan pelengkap relatif mengikuti verba intransitif. Di samping itu, relativisasi argumen luar yang menjadi subjek relatif lebih sedikit ditemukan dibandingkan keduanya. Di samping itu, jarak antara jejak perpindahan nomina (t) dengan antesedennya tergolong pendek (*short movement*), yakni 80%. Sisanya tergolong *long movement*. Contoh data disajikan sebagai berikut.

- (1) [Ada beberapa jenis batik [yang _{FI} t dibuat t oleh anak kecil sampai orang dewasa dengan harga terjangkau sampai sangat mahal]]].
- (2) [Batik dibuat oleh anak-anak [yang _{FI} t tidak bisa belajar (di sekolah)]]].
- (3) [5 hari adalah hari [yang _{FI} t tak terlupakan dalam hidup]]].

Data (1) merupakan subjek relatif sebagai hasil *argument bar movement*. Frasa nomina *inanimate*, yakni *jenis batik*, berfungsi sebagai subjek kalimat inversi karena verba *ada* yang berfungsi sebagai predikat diletakkan di awal kalimat. Frasa *jenis batik* mengalami perpindahan dengan melewati satu *bounding node* FI. Data (2) merupakan objek relatif sebab nomina *inanimate* yang berfungsi sebagai objek, yakni *anak-anak*, yang mengalami perpindahan jarak pendek sebagaimana data (1). Perpindahan jarak pendek juga terjadi pada data (3), tetapi relativisasi terjadi pada nomina *inanimate* yang berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat.

Hubungan Kebenarannya Head Nomina Klausa Relatif terhadap Kesesuaian Kaidah Argument Bar Movement Bahasa Indonesia

Temuan penelitian menunjukkan bahwa jumlah ketidaksesuaian klausa relatif pada fungsi subjek, objek, dan pelengkap secara kuantitas tidak jauh berbeda. Akan tetapi, relativisasi objek dan pelengkap *inanimate* yang paling banyak sesuai dengan kaidah. Sementara itu, ketidaksesuaian kaidah disebabkan oleh ketidaktepatan struktur dan *animacy* klausa relatif.



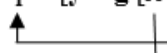
Grafik 2. Temuan Hubungan Kebenarannya Head Nomina Klausa Relatif terhadap Kesesuaian Kaidah

Data (4) menunjukkan ketidaktepatan klausa relatif karena perelatif *yang* tidak tepat digunakan karena tidak jelas letak jejak perpindahan frasa nomina *rumah ibu-ibu* sehingga tidak menunjukkan *argument bar movement* yang tepat. Data (5) menunjukkan ketidaksesuaian *animacy* karena nomina

tempat seolah bernyawa karena disandingkan dengan verba *melaksanakan*, padahal yang melaksanakan kegiatan diba'an bukanlah tempatnya, melainkan orang-orang yang hadir di tempat tersebut. Meskipun tampak ada perpindahan nomina *tempat* ke posisi *argument bar* yang melewati satu *bounding node*, hubungan *animacy* antara predikat dan subjeknya tidaklah berterima. Struktur kalimat yang tepat adalah ...kami mengunjungi rumah ibu-ibu tempat teman-teman kami menginap (data 4) dan ...teman-teman perempuan pergi ke tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan diba'an (data 5).

(4) [Pada pukul 15.00, kami mengunjungi rumah ibu-ibu [yang [_{FI} teman-teman kami menginap]]].

(5) [Pada sore hari, teman-teman perempuan pergi ke tempat [yang [_{FI} t melaksanakan kegiatan diba'an]]].



Pembahasan

Sifat kebernyawaan (*animacy*) nomina berpengaruh terhadap struktur klausa relatif. Berdasarkan hal itu, klausa relatif yang memodifikasi nomina objek dan pelengkap cenderung bersifat *inanimate* (tidak bernyawa). Tidak ditemukan *head* nomina *animate* yang membentuk objek relatif. Hal itu sesuai dengan penelitian Gennari, Mirkovi, & MacDonald (2012) yang menyebutkan bahwa sifat *animacy* dalam *head* nomina akan menentukan kedudukan fungsi sintaksisnya dalam kalimat jika diperluas dengan klausa relatif. Mereka menemukan bahwa *head* nomina *animate* cenderung membentuk subjek relatif, sedangkan *head* nomina *inanimate* membentuk objek relatif. Objek relatif dengan *head* nomina *inanimate* dan subjek *animate* menjadi tipe objek relatif yang paling banyak ditemukan (Mak et.al., 2002 dalam bahasa Belanda dan Jerman, dan Beletti & Chessy, 2011 dalam bahasa Italia). Modifikasi nomina *animate* pada bahasa China cenderung terbatas pada subjek relatif dan tidak ada pengaruh hubungan *animacy* pada objek relatif (Kwon et.al., 2019). Hal itu sesuai dengan temuan penelitian ini karena objek relatif dengan *head* nomina *inanimate*, tetapi subjek relatif penelitian ini cenderung *head* nomina *inanimate*. Karakteristik *head* nomina *inanimate* dalam subjek relatif tersebut cenderung berupa entitas yang bersifat abstrak, seperti *hal*, *pengalaman*, dan *kegiatan*. Hal itu berkaitan dengan latar belakang pemelajar BIPA yang merupakan pembelajar dewasa yang secara kognitif mampu berpikir abstrak.

Animacy menjadi kategori kognitif yang memiliki pengaruh luas terhadap perilaku gramatikal bahasa di dunia (Krause, 2019). Akan tetapi, setiap bahasa di dunia memiliki karakteristik masing-masing pada *argument bar movement* klausa relatifnya yang berkaitan dengan pola semantis dan sintaksisnya (Vicente, 2013). Pada bahasa Jerman, sifat kebernyawaan objek tidak berefek terhadap konstruksi *argument bar movement* (Fanselow, 2011). Pada bahasa Spanyol, juga ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor kebernyawaan objek dengan argumen yang mengalami relativisasi (Vicente, 2013). Akan tetapi, Guijarro-Fuentes et al. (2013) meneliti pengaruh penutur bahasa ibu, tingkat kemahiran berbahasa, dan sifat kebernyawaan (*animacy*) terhadap pemrosesan bahasa Spanyol. Hasil penelitiannya menemukan bahwa sifat kebernyawaan nomina berpengaruh terhadap pemrosesan bahasa, baik pada penutur bahasa ibu maupun penutur bahasa kedua. Sehubungan dengan hal itu, penelitian lain dalam bahasa Arab juga menemukan bahwa kebernyawaan nomina memiliki efek yang signifikan sebab pembelajar bahasa kedua memiliki performansi berbahasa yang lebih baik pada kalimat yang mengandung nomina *animate* daripada nomina *inanimate*, tetapi pada penutur bahasa ibu tidak memberikan efek perbedaan yang demikian. Pembelajar bahasa kedua cenderung menghasilkan kalimat dengan nomina *animate* yang sesuai dengan kaidah gramatikal (Alamry & Sabourin, 2017). Temuan Alamry & Sabourin tersebut berbeda dengan penelitian ini sebab pemelajar BIPA justru memiliki performansi yang positif pada objek relatif dengan *head inanimate*. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa produksi subjek relatif dan objek relatif memiliki karakteristik bervariasi pada setiap bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu karakteristik penutur dan karakteristik bahasanya.

Akan tetapi, penelitian lain menemukan bahwa hubungan antara subjek relatif dengan objek relatif tidak tampak ketika objeknya *inanimate* dan subjeknya *animate* (Mak et.al., 2002). Pada produksi bahasa Indonesia, jika subjeknya agen *animate* dan objeknya penderita *inanimate*, maka baik subjek maupun objek sama-sama dapat mengalami relativisasi. Akan tetapi, hal itu berbeda pada proses pemahaman bahasa. Pemahaman klausa relatif membutuhkan kemampuan menguraikan konstituen dalam kalimat untuk menemukan frasa yang mengalami relativisasi dan menghubungkannya dengan posisi tematisnya (Atkinson et.al., 2016). Secara lebih khusus, efek dari *animacy* berhubungan erat dengan produksi dan komprehensi struktur klausa relatif (Gennari & MacDonald, 2008, 2009). Meskipun ada indikasi pengaruh *animacy* terhadap pemahaman kalimat, masih banyak perdebatan bagaimana sebenarnya bentuk pengaruhnya dan bagaimana hubungannya dengan penggunaan tipe struktur dan informasi morfosintaksis lainnya (Bentea et.al, 2016). Berkaitan dengan hal itu, Kwon et.al. (2019)

meneliti produksi dan komprehensi bahasa, serta hubungannya dengan *animacy* pada klausa relatif bahasa China. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ambiguitas penyertaan klausa relatif bahasa China dapat diatasi dengan mengidentifikasi *animacy* dan informasi struktur kalimatnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *animacy* masih memiliki hubungan dengan produksi dan komprehensi bahasa karena menyangkut pola semantis dan sintaksisnya.

Jumlah ketidaksesuaian klausa relatif yang dihasilkan pemelajar BIPA pada fungsi subjek, objek, dan pelengkap tidak jauh berbeda. Akan tetapi, relativisasi objek dan pelengkap *inanimate* yang paling banyak sesuai dengan kaidah, sedangkan relativisasi subjek lebih banyak yang tidak sesuai kaidah. Pada penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa nomina *inanimate* menghasilkan prediksi yang selalu kompatibel dengan struktur kalimatnya (Wagers & Pendleton, 2016). Pada proses komprehensi bahasa pun, Gennari & MacDonald (2008, 2009) juga menemukan bahwa kesulitan memahami klausa relatif muncul pada jenis subjek relatif. Sebab, adanya argument/nomina *animate* yang direlatifkan menyebabkan ekspektasi kesenjangan subjek lebih kuat daripada argumen yang direlatifkan. Jadi, fungsi sintaksis nomina yang mengalami relativisasi turut menentukan tingkat kesulitan produksi dan komprehensi kalimat.

Berkaitan dengan produktivitas relativisasi pada *head* nomina *inanimate*, hal itu disebabkan oleh karakteristik nomina *inanimate* yang memiliki kemungkinan lebih mudah diekstraksi keluar dari *island* (Atkinson et.al., 2016) sehingga mengalami *argument bar movement* dan menghasilkan klausa relatif. Selain itu, hal itu juga berkaitan dengan pemahaman *animacy* sebagaimana Fanselow et. al. (2011) yang menemukan bahwa 97,5 % partisipan mampu menjustifikasi keberterimaan kegramatikalannya klausa relatif dengan objek *inanimate*, sedangkan pada objek *animate* 70%. Akan tetapi, pada bahasa Spanyol ditemukan bahwa sifat kebernyawaan objek tidak bisa dijadikan faktor prediksi dalam keberterimaan struktur klausa relatif yang diproduksi penutur karena pengaruhnya cenderung sangat lemah (Vicente, 2013). Oleh karena itu, Atkinson et.al. (2016) menyarankan agar hubungan antara *animacy* nomina dan ekstraksinya perlu ditelaah lebih lanjut pada aspek *d-linked wh-phrase* dan *wh-island*. Sebab, *wh-island* yang menjadi batasan konstituen untuk berpindah juga berbeda-beda pada setiap bahasa.

Berdasarkan jarak perpindahannya, pemelajar BIPA mayoritas menghasilkan *short movement* dibandingkan *long movement* untuk menghasilkan klausa relatif. *Short movement* terjadi karena nomina berpindah dari posisi awal ke posisi lain dengan melewati satu *bounding node* saja, sedangkan *long movement* melewati lebih dari satu *bounding node* (Haegeman, 1991, 1994). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemelajar BIPA telah menguasai *argument bar movement* dalam produksi klausa relatif, tetapi masih pada struktur kalimat yang sederhana.

Head nomina rata-rata dimodifikasi oleh 1 klausa relatif (1 predikat inti) dan sedikit yang 2 klausa atau lebih. Hal itu disebabkan pemelajar BIPA yang masih pada level pemula dan madya. Sebagaimana penelitian Tsimpli & Dimitrakopoulou (2007) yang menemukan bahwa pembelajar bahasa yang telah mahir (*advanced learner*) hanya akan terpengaruh oleh sifat *animacy* jika dalam struktur kalimatnya lebih kompleks, yakni mengandung *overt complementizer* yang membuat kalimat tersebut mengalami proyeksi maksimal dalam *tree diagram*. Dengan demikian, kemahiran berbahasa turut berpengaruh terhadap kompleksitas klausa relatif yang dihasilkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sifat kebernyawaan (*animacy*) pada nomina berkontribusi terhadap produksi klausa relatif. Pada umumnya, klausa relatif terdiri atas subjek relatif dan objek relatif, tetapi pada penelitian ini menemukan adanya pelengkap relatif. Jika ditinjau dari struktur proposisinya, nomina yang berperan sebagai argumen dalam (objek dan pelengkap) lebih produktif dalam klausa relatif yang dihasilkan pemelajar BIPA. Berdasarkan *animacy*-nya, nomina *inanimate* yang paling banyak mengalami relativisasi. Oleh karena pemelajar BIPA masih pada level pemula dan madya, klausa relatif yang dihasilkan masih dominan *short movement* dengan struktur kalimat yang sederhana. Meskipun demikian, sebagian besar klausa relatif yang dihasilkan pemelajar BIPA telah sesuai dengan kaidah. Ketidaksesuaian dengan kaidah terjadi karena ketidaktepatan struktur dan *animacy* pada klausa relatif yang dihasilkan. Berdasarkan hal itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat membahas objek kajian yang belum terjangkau dalam penelitian ini, yaitu produksi klausa relatif dalam ragam tulis karena penelitian ini dalam ragam lisan. Selain itu, penelitian eksperimen untuk menguji hubungan komprehensi dan produksi klausa relatif juga perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kedalaman analisis pada *wh-island* dalam bahasa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pimpinan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) dan UPT BIPA UMM yang telah mendukung proses dan pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamry, A., & Sabourin, L. 2017. L1 and Animacy Effects in The Acquisition of Gender Agreement in Arabic. *Proceedings of the 2017 annual conference of the Canadian Linguistic Association*.
- Atkinson, E., Apple, A., Rawlins, K., & Omaki, A. 2016. Similarity of Wh-Phrases and Acceptability Variation in Wh-Islands. *Frontiers in psychology*, 6, 2048.
- Belletti, A., Chesi, C., 2011. Relative Clauses from The Input: Syntactic Considerations on A Corpus-Based Analysis of Italian. *Studies in Linguistics (CISCL Working Papers)*, 4.
- Bentea, Anamaria, Stephanie Durrleman, and Luigi Rizzi. 2016. Refining Intervention: The Acquisition of Featural Relations in Object A-bar Dependencies. *Lingua* 169, 21-41.
- Chomsky, N. 1988. *Lectures on Government and Binding: The Pisa Lectures*. Dordrecht: Foris Publication.
- Chomsky, N. 2000. *New Horizons in The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Coon, J., Pedro, P. M., & Preminger, O. 2014. The Role of Case in A-bar Extraction Asymmetries: Evidence from Mayan. *Linguistic Variation*, 14(2), 179-242. doi:10.1075/lv.14.2.01coo
- Fanselow, G., Schlesewsky, M., Vogel, R., & Weskott, T. 2011. Animacy effects on Crossing Wh-movement in German. *Linguistics*, 49(4), 657-683.
- Fortin, C. 2018. On The Left Periphery in Indonesian. In Chung, Sandy, Daniel Finer, Ileana Paul, and Eric Potsdam (eds.). *Proceedings of the Sixteenth Meeting of the Austronesian Formal Linguistics Association*.
- Friedmann, N. & Lavi, H. 2006. On The Order of Acquisition of A-Movement, Wh-Movement, and V-C Movement. Dalam A. Belletti, E. Bennatu, C. Chesi, E. D. Domenico, & I. Ferrari (Eds.), *Language Acquisition and Development*, 211-217
- Gennari, Silvia P., & MacDonald, Maryellen C. (2008). Semantic Indeterminacy in Object Relative Clauses. *Journal of Memory and Language*, 58, 161-87.
- Gennari, Silvia P., & MacDonald, Maryellen C. 2009. Linking Production and Comprehension Processes: The Case of Relative Clauses. *Cognition*, 111, 1-23.
- Guijarro-Fuentes, P., N. Sagarra, and J. Herschensohn. 2013. Processing of Gender and Number Agreement in Late Spanish Bilinguals. *International Journal of Bilingualism*, 17(5), 607-627.
- Haegeman, L. 1991. *Introduction to Government and Binding Theory*. Oxford & Cambridge: Blackwell Publishers.
- Haegeman, L. 1994. *Introduction to Government and Binding Theory Second Edition*. Oxford & Cambridge: Blackwell Publishers.
- Irmawati, B., Shindo, Y., & Matsumoto, H. 2015. A Dependency Annotation Scheme for Indonesian. *The 21 th Annual Meetings of the Association for Natural Language Processing*
- Krause, E., & von Heusinger, K. 2019. Gradient Effects of Animacy on Differential Object Marking in Turkish. *Open Linguistics*, 5(1), 171-190.
- Kwon, N., Ong, D., Chen, H., & Zhang, A. 2019. The Role of Animacy and Structural Information in Relative Clause Attachment: Evidence from Chinese. *Frontiers in psychology*, 10, 1576.
- Mak, W. M., Vonk, W., & Schriefers, H. 2002. The Influence of Animacy on Relative Clause Processing. *Journal of Memory and Language*, 47(1), 50-68. <https://doi.org/10.1006/jmla.2001.2837>
- Prihatini, A. 2019. Semantic Network of The Word Association in The Field of Law. *LITERA*, 18(3), 430-446.
- Tsimpli, Ianthi Maria & Dimitrakopoulou, Maria. 2007. The Interpretability Hypothesis: Evidence from Wh-Interrogatives in Second Language Acquisition. *Second Language Research*, 23 (2), 215-242. [ff10.1177/0267658307076546](https://doi.org/10.1177/0267658307076546). [ffhal-00570727ff](https://doi.org/10.1177/0267658307076546)
- Vicente, L. 2013. On the Causes of Superiority Effects in Spanish: Preliminary Results and Prospects. *Catalan Journal of Linguistics*, 12, 283-300.
- Wagers, M. W., & Pendleton, E. 2016. Structuring Expectation: Licensing Animacy in Relative Clause Comprehension. *Proceedings of the 33rd West Coast conference on formal linguistics*, 29-46.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Arti Prihatini	Universitas Muhammadiyah Malang	S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember & S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang	Psikolinguistik, Morfosintaksis, Analisis Wacana, Semantik
Fida Pangesti	Universitas Muhammadiyah Malang	S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah & S2 Linguistik Universitas Gadjah Mada	Psikolinguistik, Etnolinguistik, Semantik, BIPA